

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia kerja saat ini dan masa mendatang membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya memiliki kemampuan teoritis saja, tetapi juga harus memiliki kompetensi mempraktikkan ilmu yang dimilikinya dan siap bekerja. Kualitas pembangunan bangsa Indonesia kedepan sangat tergantung dari kualitas SDM, untuk itu peningkatan kualitas SDM harus semakin dikembangkan terutama menyangkut keahlian dan ketrampilan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Di Indonesia begitu banyak orang-orang terpelajar atau berpendidikan tetapi sebagian mereka masih banyak yang menganggur alias tidak bekerja, karena berbagai faktor seperti terbatasnya lapangan kerja, tidak memiliki keterampilan/keahlian sesuai kebutuhan, kondisi perekonomian bangsa yang masih terpuruk, dan sebagainya.

Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang SMK secara umum bertujuan turut memberikan dukungan pada pengembangan perusahaan industri (DU/DI) serta memberikan kontribusi positif pada perbaikan kualitas industri, dan secara khusus menghasilkan lulusan profesional dengan membekali keterampilan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Siswa SMK juga berkesempatan meningkatkan kompetensi akademik melalui studi lanjut ke perguruan tinggi. Kelebihan yang dimiliki pendidikan jenjang SMK diharapkan

dapat meningkatkan nilai bagi para lulusan di pasar kerja seperti keahlian atau keterampilan yang terkontrol, daya saing sesuai bidang kompetensi, serta adanya peluang mengikuti studi lanjut.

Penyelenggaraan SMK bertujuan mempersiapkan sumberdaya manusia yang terampil dan produktif sehingga lulusan diharapkan dapat siap bekerja sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dalam pelaksanaannya SMK masih terkendala oleh beberapa faktor, diantaranya keterbatasan sekolah dalam hal pembiayaan terutama menyangkut biaya praktik, kesesuaian lingkungan belajar dengan dunia kerja juga belum terpenuhi, serta peralatan praktek yang terbatas. Salah satu upaya sekolah untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melibatkan DU/DI melalui program kemitraan. Program kerjasama sekolah dengan DU/DI terbukti telah meningkatkan daya saing lulusan, sehingga mereka memiliki peluang besar untuk memasuki pasar kerja (Shinta, 2013).

Kesuksesan dunia usaha dan dunia industri di Indonesia turut berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mendorong peningkatan daya saing tenaga kerja yang profesional dan bermartabat di mata dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penguatan budaya perusahaan adalah satu faktor penting untuk dikembangkan, yang dapat mendorong terciptanya perusahaan dan industri yang adaptif dan kompetitif. Program kemitraan DU/DI dengan sekolah kejuruan adalah satu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan. Untuk itu, SMK Satya Karya Karanganyar telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk pelaksanaan praktik kerja lapangan, praktik kerja industri, magang, dan sebagainya. Pengelolaan bengkel kerja di SMK Satya Karya Karanganyar akan menjadi fokus permasalahan penelitian ini,

di mana efektivitas pengelolaan bengkel kerja akan turut menentukan tingkat kemandirian lulusan.

Pengelolaan bengkel kerja dalam mempersiapkan kemandirian lulusan sebagai pembentuk nilai (*value creator*) hanya bisa dicapai jika ada individu-individu yang unggul di perusahaan. Di sinilah pentingnya membangun budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mampu mendorong lahirnya individu-individu kreatif. Ini bukan hal mudah. Untuk memenuhi tenaga kerja (individu yang unggul), maka SMK Satya Karya Karanganyar sebagai pemasok tenaga kerja terampil dan siap bekerja. Kehadiran DU/DI turut andil membantu sekolah kejuruan negeri dan swasta dalam menghasilkan lulusan terampil dan profesional sesuai tuntutan dunia kerja. Pengelola SMK negeri dan swasta saling berkompetisi dan berpeluang sama meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, setiap sekolah perlu memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sesuai dengan standar.

Permendiknas No 40. Tahun 2008 pasal 4 menyebutkan bahwa Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) wajib menerapkan standar sarana dan prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini, selambat-lambatnya 5 (lima) tahun setelah Peraturan Menteri ini ditetapkan.

Peraturan tersebut menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat berdampak positif bagi keberhasilan siswa dalam memperoleh informasi

sebagai upaya untuk membentuk karakter di bidang profesi yang siap terjun ke dalam dunia kerja. Menyadari pentingnya sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan, maka sarana dan prasarana harus dikelola dengan optimal.

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sehingga PBM semakin efektif dan efisien guna membantu tercapainya tujuan pendidikan. Depdiknas (2007) menyebutkan bahwa “Pengelolaan sarana dan prasarana meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan pengawasan”.

Berdasarkan hasil observasi sementara, Kepala Sekolah SMK Satya Karya Karanganyar menyebutkan bahwa dalam mempersiapkan kemandirian lulusan salah satu kendala yang dialami sekolah salah satunya terletak pada pengelolaan bengkel kerja yang kurang optimal. Masalah lain, mahalnya alat praktik dan tidak stabilnya harga, pengadaan peralatan yang belum efisien, adanya kerusakan pada peralatan yang sudah tua, tidak adanya rasa memiliki terhadap peralatan, dan tidak semua bengkel kerja di setiap program mempunyai teknisi. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka dilakukan penelitian pengelolaan bengkel kerja di SMK Satya Karya Karanganyar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Pengelolaan bengkel kerja yang kurang optimal.
2. Mahalnya alat praktik dan tidak stabilnya harga.
3. Pengadaan peralatan yang belum efisien.
4. Adanya kerusakan pada peralatan yang sudah tua.
5. Tidak adanya rasa memiliki terhadap peralatan.
6. Tidak semua bengkel kerja di setiap program mempunyai teknisi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti perlu membatasi masalah yang ada pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengelolaan bengkel kerja di SMK Satya Karya Karanganyar meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan pengawasan.
2. Penelitian dilakukan pada bengkel kerja pada empat program keahlian yaitu teknik kendaraan ringan, teknik pemesinan, teknik tenaga listrik dan teknik bangunan gambar.
3. Narasumber dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, ketua program, dan teknisi bengkel.
4. Periode penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana pengelolaan bengkel kerja di SMK Satya Karya Karanganyar dalam mempersiapkan kemandirian siswa ?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengelolaan bengkel kerja di SMK Satya Karya Karanganyar dalam mempersiapkan kemandirian siswa.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu khususnya literatur teknik pemesinan.
- b. Memberikan wawasan yang berguna bagi peneliti lain untuk melaksanakan riset yang relevan.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai strategi pengelolaan bengkel kerja SMK Satya Karya Karanganyar dalam rangka mempersiapkan kemandirian lulusan.
- b. Peningkatan kemampuan profesionalisme pendidik SMK Satya Karya Karanganyar dalam pengembangan pengelolaan bengkel kerja.